

Sosialisasi Bahaya Narkoba bagi Pelaut Melalui Kegiatan “Dari Laut Tanpa Narkoba” Di Desa Tarasu

Dimas Ario Sumilih¹, Rifal²

¹²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Sebagai besar Pelaut belum banyak memahami bahaya narkoba. Akibatnya, Pelaut masih memandang bahwa pengguna narkoba itu sesuatu yang lazim-lazim saja. Tanpa disadari bahwa narkoba telah menyebar luas di kalangan masyarakat Kajuara, termasuk diantaranya di Desa Tarasu. Beberapa kasus yang terjadi selesai begitu saja, tanpa ketelibatan masyarakat secara penuh dalam mencegah penyebaran dan penggunaan narkoba. Tulisan ini berusaha menjelaskan kepada pelaut perihal bahaya narkoba kepada para pelaut, yang akan menimbulkan keresahan kepada masyarakat. Menghancurkan pekerjaan, keluarga, bahkan yang lebih berbahaya kepada penggunanya. Kegiatan “dari laut tanpa narkoba” merupakan sesuatu yang akan terus dilakukan di Pelabuhan Tuju-tuju. Kegiatan ini sebagai slogan dari kegiatan pencegahan narkoba dengan cara melakukan sosialisasi, menggantung brosur dan menonton video bahaya narkoba melalui handphone masing-masing pelaut yang akan dipandu langsung. Pelaut tidak lengkap dengan melihat di televisi, berita penangkapan narkoba, atau dampak kesehatan terhadap penggunaan narkoba yang mereka dapatkan di media massa tetapi perlu diadakan sosialisasi kultural mengenai bahaya narkoba. Salah satu cara untuk merealisasikan ini semua dengan membentuk tim yang didalamnya berasal dari pelaut dengan nama ‘dari laut tanpa narkoba’. Melalui tim yang dibentuk ini, yang berasal dari peserta sosialisasi dapat memproduksi pengetahuan mengenai bahaya narkoba, harapannya pelaut memiliki perspektif yang utuh mengenai bahaya narkoba. Luaran yang diharapkan dari kegiatan “dari laut tanpa narkoba” dengan melakukan sosialisasi secara masiv, salah satunya yaitu sumber ilmu dan informasi yang mendukung kegiatan pencegahan narkoba dengan cara pembuatan brosur dan nonton video bahaya narkoba yang tentunya merawat generasi pelaut tanpa narkoba. Luaran yang diharapkan adalah barang dan jasa. Bentuk jasa berupa sosialisasi bahaya narkoba, sedangkan barang berupa brosur “dari laut tanpa narkoba”. Kegiatan akhir dari pengabdian ini adalah melaksanakan sosialisasi kepada pelaut yang berada di pelabuhan dan perahu, selain itu melakukan menanggalkan brosur yang berada perahu sebagai penanda bahaya, dan sebagai pengingat bahaya narkoba. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Kepala Desa Tarasu, Ahmad Tang Suki dengan jumlah 6 orang mengingat bahwa masih dalam kondisi Covid-19 dengan mempertimbangkan protokol kesehatan. Selanjutnya kegiatan ini berlangsung selama sehari secara bertahap dan periodik selama sebulan, yang dimlai pada 7 september pukul 08.00-16.00 WITA. Kegiatan pengabdian ini menitikberatkan pada sosialisasi terkait bahaya narkoba bagi para pelaut melalui kegiatan dari laut tanpa narkoba. Substansi dari penyajian materi lebih memperkenalkan bagaimana pentingnya menghindari bahaya narkoba, karena semua akan hancur apabila barang terlarang ini menjadi bagian dalam hidup para pelaut. Kegiatan ini dilakukan dengan metode partisipatoris dengan langsung memantau setiap perkembangan pola pikir masyarakat.

Kata Kunci: Sosialisasi Bahaya Narkoba, Pelaut, “Dari Laut tanpa Narkoba”, Pelabuhan Tuju-tuju

Abstract. As a great sailor has not much understanding of the dangers of drugs. As a result, Sailor still considers that drug users are commonplace. Unwittingly, drugs have been widespread among the Kajuara community, including in Tarasu Village. Some of the cases that occurred were just finished, without the full public involvement in preventing the spread and use of drugs. This paper seeks to explain to sailors the dangers of drugs to the sailors, which will cause unrest to the community. Destroy jobs, families, even more dangerous to its users. The activity "from the sea without drugs" is something that will continue to be done in the Port of Tuju-tuju. This activity is the slogan of drug prevention activities by socializing, hanging brochures and watching videos of drug dangers through each sweater's mobile phone that will be guided directly. Sailors are incomplete with viewing on television, news of drug arrests, or the health impact on drug use they get in the mass media but there needs to be a cultural socialization about the dangers of drugs. One way to realize this is all by forming a team of sailors with the name 'from the sea without drugs'.

Through this established team, which comes from socialization participants able to produce knowledge about the dangers of drugs, hopefully sailors have a complete perspective on the dangers of drugs. The expected externalization of activities "from the sea without drugs" by socializing masiv, one of which is the source of science and information that supports drug prevention activities by making brochures and watching videos of drug dangers that certainly care for generations of sailors without drugs. The expected outsiders are goods and services. The form of services in the form of socialization of drug dangers, while goods in the form of brochures "from the sea without drugs". The final activity of this service is to socialize to the sailors who are in the port and the boat, in addition to doing the leaflets that are in the boat as a marker of danger, and as a reminder of the dangers of drugs. Kegiatan was opened directly by Tarasu Village Head, Ahmad Tang Suki with the number of 6 people considering that it is still in covid-19 condition taking into account health protocols. Furthermore, this activity lasts for a day lasting and periodic for a month, which is relayed on 7 September at 08.00-16.00 WITA. This devotional activity focuses on socializing related to the dangers of drugs for sailors through activities from the sea without drugs. The substance of the presentation of the material further introduces how important it is to avoid the dangers of drugs, because all will be destroyed if these prohibited items become part of the lives of the sailors. This activity is carried out by participatory method by directly monitoring every development of the community mindset.

Keywords: Socialization of Bahya Drugs, Sailors, "From the Sea without Drugs", Port of Destination

A. PENDAHULUAN

Dalam Berita Sulses (2020) "Polisi sebut Bone sebagai wilayah kemas sabu". Hal tersebut memiliki beberapa fakta yang berhasil diungkap bahwa pada tahun 2019, Sat Narkoba Polres Bone mencatat 54 kasus narkoba dengan jumlah tersangka sebanyak 66 orang. Dari 54 kasus yang berhasil diamankan sebanyak 62 dengan barang bukti Narkoba sebanyak 163,23 gram. Dari hasil penelusuran Sar Narkoba, daerah rawan yang sering menjadi sarang peredaran narkoba terdapat di Kecamatan Cendrana, Tellu Siattingnge, lamuru, Tanete Riattang, Sibulue, dan Kajuara. Disinyalir beberapa kasus yang terjadi barang haram tersebut, berhasil diselundupkan melalui Pelabuhan Bajoe (Radar Bone, 3 Januari 2020; Berita Sulsel, 6 Januari 2020). Dari uraian kasus yang dijelaskan bahwa pelabuhan menjadi wilayah peredaran narkoba, kemudian disebutkan bahwa wilayah Kajuara menjadi salah satu pusat peredaran narkoba.

Tingginya tingkat kerawanan terhadap bahaya narkoba yang dialami oleh masyarakat Kajuara, menjadi alasan yang paling mendasar hadirnya tawaran proposal ini. Dengan adanya jalur penyelundupan narkoba di daerah pelabuhan, maka fokus yang akan menjadi sasaran pengabdian adalah pelaut. Memang kasus pelaut yang mengedarkan dan memakai narkoba masih sangat terkecil, tetapi adanya kasus penyelundupan dan Kajuara dijadikan sebagai wilayah yang rawan narkoba menjadi kekhawatiran tersendiri yang mengantarkan pengabdian terlibat sebagai bagian kecil untuk mencegah pengedaran dan pemakaian narkoba di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

Sejak lama penyalahgunaan obat-obatan menjadi permasalahan yang susah dipecahkan dan butuh perhatian khusus dari masyarakat. Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk di dalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa, hakim dan petugas Pemasarakatan. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah napza biasanya lebih banyak dipakai

oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama. Sebenarnya Narkoba itu obat legal yang digunakan dalam dunia kedokteran, namun dewasa ini Narkoba banyak disalahgunakan. Bahkan kalangan muda tidak sedikit yang menggunakan narkoba. Banyak dari mereka yang menggunakan Narkoba dengan alasan untuk kesenangan batin, namun sayangnya tidak banyak yang mengetahui bahaya narkoba [1]. Apabila seseorang telah *sakau* dengan narkoba, maka hidupnya mengalami gangguan jiwa sehingga tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat. Kondisi demikian dapat dilihat dari rusaknya fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah, serta tidak mampu mengendalikan dirinya. Pada peristiwa ini timbul gejala-gejala seperti air mata berlebihan, cairan hidung berlebihan, puril mata melebar, keringat berlebihan, mual, muntah, diare, bulukuduk berdiri, menguap, tekanan darah naik, jantung berdebar, insomnia (tak bisa tidur), mudah marah, emosional, serta agresif [2]–[5]. Dari adanya wacana dan beberapa fakta di atas sosialisasi narkoba perlu dilakukan untuk memberikan informasi bahaya narkoba.

Pelaut adalah orang yang pekerjaannya berlayar di laut [6]. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, nomor 7 tahun 2000, pelaut yang dimaksud adalah setiap orang yang mempunyai kualifikasi keahlian atau keterampilan sebagai awak kapal. Sedangkan yang dimaksud dengan awak kapal adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatannya yang tercantum dalam buku siji. Dalam tradisi bahari Bugis Makassar terdapat komponen di bawah ini: (1) Juragan Darat adalah Pemilik modal yang tidak ikut dalam penangkapan ikan, tetapi memiliki kewajiban menyediakan sarana produksi (2) Juragan Darat adalah Pemimpin sawi di laut, mengawasi, memelihara sarana produksi dan konsumsi (3) *Sawi* adalah Orang yang bekerja sebagai anak buah kapal pada setiap perahu atau orang-orang

yang ikut menumpang di dalam perahu pada satu periode pelayaran (4) Jurumudi adalah Orang yang memegang kendali perahu. Mengarahkan perahu sampai tujuan. Biasanya mereka memiliki pengalaman dalam pengetahuan perbintangan dan arah angin (5) *Fakolong* adalah Orang yang bekerja untuk menyediakan makanan untuk para awak perahu [7], [8].

Secara sistematis dan psikologis, bahaya narkoba telah menimbulkan keresahan masyarakat yang masif, berkepanjangan dan menimbulkan proses pemiskinan penduduk. Situasi seperti ini perlu segera di cegah menyebar luas kepada masyarakat Kajuara, pelaut menjadikan pelabuhan sebagai tempat untuk mencari nafkah. Pelaut dengan segala keterbatasan pendidikan ingin mencoba sesuatu yang baru perlu diarahkan ke arah yang lebih positif bukan pada penggunaan narkoba, oleh karena itu perlu diaktifkan kegiatan "dari laut tanpa narkoba" dengan memberikan sosialisasi mencegah bahaya narkoba.

Sebagai besar Pelaut belum banyak memahami bahaya narkoba. Akibatnya, Pelaut masih memandang bahwa pengguna narkoba itu sesuatu yang lazim-lazim saja. Tanpa disadari bahwa narkoba telah menyebar luas di kalangan masyarakat Kajuara, termasuk diantaranya di Desa Tarasu. Beberapa kasus yang terjadi selesai begitu saja, tanpa ketelibatan masyarakat secara penuh dalam mencegah penyebaran dan penggunaan narkoba. Tulisan ini berusaha menjelaskan kepada pelaut perihal bahaya narkoba kepada para pelaut, yang akan menimbulkan keresahan kepada masyarakat. Menghancurkan pekerjaan, keluarga, bahkan yang lebih berbahaya kepada penggunanya.

Adanya permasalahan ini perlu kiranya melakukan sosialisasi mencegah narkoba, terutama kepada Pelaut yang menggantungkan hidupnya di laut. Pelaut di Pelabuhan Tuju-tuju akan dibuatkan brosur terkait bahaya narkoba, dengan pendampingan yang masif kepada mereka. Diharapkan dengan adanya brosur ini akan membuat mereka lebih mengetahui bahaya,

jenis dan keresahan sosial yang diakibatkan adanya pengedaran dan penggunaan narkoba. Generasi pelaut semakin berkurang di Pelabuhan Tuju-tuju, bahaya narkoba akan memperparah bahaya laten narkoba kepada mereka. Setidaknya ada kegiatan ini sebagai bagian merawat generasi pelaut demi terwujudnya negara maritim, yang hidupnya terus berlanjut di Pelabuhan Tuju-tuju, Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

Membendung pencegahan penggunaan narkoba tidak menggunakan sarana dan prasarana yang modern. Akan tetapi, mencegah dapat dimulai dalam diri kita, mengingat bahwa dalam penjelasan sebelumnya telah dijabarkan bahwa salah satu media penyebaran narkoba melalui pelabuhan, maka diperlukan semacam filterisasi dari dalam, dengan cara memberikan keyakinan melalui video korban penggunaan yang akan diputar kepada mereka, agar mereka betul-betul memahami bahaya narkoba. Bukan hanya sekedar apa yang mereka nonton di televisi, tetapi bahaya laten narkoba sudah ada di sekitar mereka. Maka segera harus dicegah. Dengan adanya keterbatasan alat yang akan digunakan maka mereka satu persatu membuka handphone lalu mengirimkan video yang dimaksud untuk dinonton. Dengan adanya kegiatan "dari laut tanpa narkoba" berupa sosialisasi dan bimbingan terstruktur mengenai bahaya narkoba, sehingga para pelaut dapat mencegah bahkan menanggulangi dalam praktek-praktek kehidupannya. Untuk merawat Indonesia Unggul, kita rawat sumber daya manusia dari laut tanpa narkoba.

B. METODE PENGABDIAN

Adapun langkah pelaksanaan sosialisasi bahaya narkoba sebagai upaya mencegah keresahan masyarakat melalui kegiatan "dari laut tanpa narkoba" di Desa Tarasu:

1. Menyiapkan materi sosialisasi berupa materi jenis narkoba dan bahayanya
2. Menyiapkan layanan web yang bisa diakses mengenai video bahaya

narkoba bagi kesehatan, ekonomi dan keresahan masyarakat

3. Menyiapkan brosur yang informatif yang akan ditanggalkan di beberapa tempat di Pelabuhan Tuju-tuju.
4. Menghimpun para pelaut dan aparat desa untuk menyusun dan mempraktekkan kegiatan yang akan dilakukan
5. Membaca situasi, waktu yang sesuai untuk melakukan kegiatan secara masif dan tidak menimbulkan keresahan baru.
6. Membuat laporan hasil kegiatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi mengenai bahaya narkoba bagi pelaut melalui kegiatan 'dari laut tanpa narkoba' yang dilaksanakan pada 7 September sampai 7 Oktober 2020 di Pelabuhan Tuju-tuju Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, berjalan dengan lancar. Dalam kondisi Pandemi Virus Korona (Covid-19), kegiatan dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan dengan memakai masker dan saling menjaga jarak antara peserta. Hasil analisis bahwa penyebab penggunaan narkoba lebih banyak disebabkan oleh pergaulan sosial dan masalah yang dialami dalam keluarga. Setelah diadakan sosialisasi terlihat jelas bahwa sebagian besar pelaut telah menyadari bahaya narkoba dan sanksi hukum yang akan diberikan tanpa memandang bulu. Secara natural mereka sering kali memutar video bahaya narkoba yang kami telah bagikan melalui aplikasi whatsapp, dengan membuka link youtube: https://www.youtube.com/watch?v=7NKa0V-QPPw&has_verified=1. Potongan video dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1: Ilustrasi Bahaya Narkoba





Gambar di atas ilustrasi bahaya narkoba memperlihatkan betapa merugikan bagi kesehatan. Tentunya mencegah bahaya narkoba pada kalangan pelaut, tidak hanya membutuhkan peran aparat kepolisian (Tim Reserse Narkoba dan Badan Narkotika Nasional), tetapi sebagai masyarakat akademis yang memiliki basic emosional yang kuat, kita bisa berbuat kepada mereka. Masalah utama yang dialami oleh Pelaut adalah pergaulan dan masalah rumah tangga perlu ditanggulangi langsung menjadi bagian dalam hidup mereka dengan mendatangi perahu yang menjadi fokus pengabdian. Untuk itu yang paling penting diubah apabila persoalan pergaulan, maka kita menata ulang pemikiran kelompok pelaut dari perahu-perahu mereka secara bertahap.

Sebelum materi di berikan, pengabdian melakukan studi pralapanan di Pelabuhan Tuju-tuju. Mengingat bahwa aktivitas bongkar muat dimulai pada siang sampai sore, bahkan sampai malam. Maka waktu yang paling tepat untuk berdiskusi dipilih pada pagi hari. Pada saat mereka datang di pagi hari, biasanya mereka menyiram perahunya, supaya bagian *katabang* tidak panas. Tujuannya agar kayu tidak pecah akibat panas matahari. Sambil membereskan bagian *roang* dengan memberikan lapisan berupa tenda agar tidak terkena air. Kami menyempatkan untuk mengobrol sebentar dengan mereka. Kami ikut berkumpul dengan mereka di perahu, lalu mendengarkan aktivitas yang diketahui mengenai narkoba dan mengukur sampai di mana pengetahuan dampak yang diakibatkan dari penggunaan narkoba yang akan menjadi bagian penting dalam pengabdian yang kami laksanakan. Dengan mengetahui kehidupan sosial budaya

mereka akan memudahkan proses sosialisasi, dalam hal ini fokus pada Pelaut.

Pelaut adalah orang yang pekerjaannya berlayar di laut [6]. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, nomor 7 tahun 2000, pelaut yang dimaksud adalah setiap orang yang mempunyai kualifikasi keahlian atau keterampilan sebagai awak kapal. Sedangkan yang dimaksud dengan awak kapal adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatannya yang tercantum dalam buku sijiil.

Pesisir pantai timur Sulawesi memiliki daerah yang sejak dulu dikenal dengan banyak pedagang. Dalam naskah yang ditulis Nadjamuddin Daeng Malewa tentang Roepelin 1935-1936 menyebutkan orang Kajuara yang tinggal di beberapa wilayah seperti Ancu, Angkue dan terutama Tuju-tuju menjadi anggota Roepelin, dan menjadi pedagang yang telah lama malang melintang dalam usaha perdagangan di Nusantara. [17]–[19]. Roepelin (Roekoen Pelayaran Indonesia) merupakan sebuah organisasi yang mengkoordinasikan berbagai aktivitas pelayaran perahu. Hal itu dilakukan dengan mengorganisasi pelayaran perahu untuk mendapatkan muatan, mencarikan pasaran bagi barang-barang yang dibawa oleh anggotanya dari berbagai pelabuhan, membantu para anggotanya dalam berhadapan dengan berbagai peraturan kepelabuhanan, menentukan jalur pelayaran, dan menyediakan bantuan modal dalam bentuk pinjaman lunak kepada anggota yang kekurangan modal untuk berlayar dan berdagang. Berkat peran Roepelin, pelayaran perahu tetap eksis meskipun harus bersaing dengan alat transportasi laut modern [18]. Argumentasi ini mengindikasikan bahwa pelaut Tuju-tuju bukan orang awan dalam dunia pelayaran, mereka sudah lama malang-melintang dalam dunia pelayaran. Bahkan menjadi juragan-juragan perahu di berbagai pelabuhan di nusantara [20]. Pelaut Kajuara yang tinggal di Tuju-tuju menjadi simpul bahari nusantara yang ditemukan di Pelabuhan Rakyat Sunda Kelapa,

Pelabuhan Rakyat Tanjung Perak dan Pelabuhan Rakyat Paotere, menjadikan Tuju-tuju sebagai wilayah pencetak para pelaut.

Sedangkan pelabuhan dapat didefinisikan sebagai "... port is a place which regularly provides accommodations for the transfer of passengers and/or goods to and from water carriers" [21]–[23]. Pelabuhan pada umumnya terletak di perbatasan antara laut dengan daratan, atau terletak di sungai atau danau. Pelabuhan menurut Fair terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) perairan atau kolam yang menyediakan tempat berlindung; (2) fasilitas waterfront seperti tambatan, dermaga, gudang atau fasilitas pelayanan penumpang, muatan, bahan bakar, bahan pasokan untuk kapal; (3) peralatan apung seperti kapal-kapal penolong dan alat angkat di perairan.

Fungsi pelabuhan sebagai tempat bersandar dan berlabuhnya kapal-kapal, sudah tidak dipungkiri lagi. Sudah sejak dahulu kala peran dan fungsi dari pelabuhan sudah menjadi perhatian Pemerintah, sejak dahulu telah ditetapkan tentang jenis dan macam pelabuhan, antara lain sebagai lingkungan kerja dan tempat berlabuh bagi kapal-kapal dan kendaraan air lainnya untuk menyelenggarakan bongkar muat barang, hewan dan penumpang. Pelabuhan yang diusahakan, adalah pelabuhan dalam pembinaan Pemerintah yang sesuai dengan kondisi, kemampuan dan perkembangan potensinya diusahakan menurut asas-asas/hukum perusahaan atas ketetapan Menteri. Pelabuhan yang tidak diusahakan adalah pelabuhan dalam pembinaan Pemerintah yang sesuai dengan kondisi, kemampuan dan perkembangan potensinya masih lebih menonjol sifat keperintahannya dan atau yang belum ditetapkan sebagai pelabuhan yang diusahakan [24].

Pelabuhan Otonom adalah pelabuhan yang diserahkan wewenang untuk mengatur diri sendiri dengan suatu peraturan perundangan sendiri, sedangkan Pelabuhan Khusus adalah pelabuhan yang khusus untuk melayani suatu kegiatan industry yang penyelenggaraannya dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan [25]. Pelabuhan sebagai terminal point untuk

kapal laut serta kendaraan air lainnya, merupakan komponen logistic teknis yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan angkutan laut. Dalam fungsinya sebagai terminal point, pelabuhan merupakan lingkungan kerja khusus yang penyelenggaraannya dan pengusahaannya diwujudkan dalam bentuk penanggung jawab tunggal dan umum di bawah Menteri atau pejabat yang ditunjuk. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan kerja pelabuhan adalah yang meliputi segala fasilitas yang memungkinkan pelaksanaan penyelenggaraan angkutan laut maupun usaha-usaha terminal [25]. Lingkungan kepentingan pelabuhan adalah lingkungan di sekeliling lingkungan kerja pelabuhan dimana penggunaan tanah dan pembangunan gedung-gedung dan lain bangunan dilakukan setelah mendapat persetujuan pejabat yang ditunjuk Menteri [25].

Antusias peserta sosialisasi cukup bergairah. Hal tersebut dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta sekaitan dengan materi yang pengabdian disampaikan. Dengan kedekatan emosional yang dimiliki, mereka menganggap pengabdian cukup dekat dengan pelaut dan mitra kami lainnya, sehingga materi yang disampaikan dapat langsung diterima oleh peserta. Perihal pendidikan formal yang terlalu diperhatikan oleh para Pelaut, maka bahasa yang digunakan masih sangat sederhana dan tidak kaku. Dengan semangat yang terus diberikan kepada peserta membuat apa yang disampaikan akan sangat mudah mereka dapatkan. Secara sederhana mereka lebih suka diberikan contoh, mereka tidak terlalu suka apabila diberikan teori-teori yang melangit. Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang amat penting dalam membantu peningkatan

kemampuan anak untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, berlaku dengan pelaut, maka bahasa yang digunakan disesuaikan dengan bahasa mereka [26]. Pada kegiatan ini menargetkan adanya sintesa baru dalam mencegah dan menanggulangi dengan cara menggali nilai-nilai lokal mereka, agar tidak membuat malu (*siri*) orang tua dan jangan hidup miskin.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini menghasilkan beberapa yang diharapkan mampu menghasilkan situs baru, diantaranya *pertama*, berupa pemahaman mengenai bahasa narkoba, yang dapat dikelola dari sosialisasi dan video yang kami berikan tema "dari laut tanpa narkoba". *Kedua*, menggali nilai-nilai lokal masyarakat agar mereka patuh terhadap sosialisasi yang kami lakukan. selain itu, secara berkesinambungan kami tetap melakukan pengabdian, kami terus memantau perkembangan setiap pekannya. Pengetahuan yang berkembang dapat dilihat dari proses diskusi atau tanya jawab dilakukan pada proses pemberian sosialisasi oleh pemateri. Demikian juga untuk menelusuri kasus-kasus dan pemecahannya. Diketahui terdapat pelaut menghadapi masalah karena lingkungan mereka yang membuat mereka lebih dekat dengan narkoba. Bahkan dapat dikatakan mereka biasa melihat temannya mengkonsumsi narkoba dan zat membahayakan lainnya. Selain itu, godaan yang cukup menggairahkan terhadap keutungan yang diperoleh apabila dijadikan barang dagangan. Dijual kepada sesama pelaut. Masalah lainnya mereka tidak enakan dengan teman-temannya, apabila memakai dibiarkan saja, diperingatkan, apabila mereka tetap memakai, maka dibiarkan begitu saja.

Beberapa langkah-langkah yang berhasil dirumuskan antara pengabdian dengan peserta pelatihan antara lain: memberikan pemahaman bahaya narkoba yang memadai, dan pentingnya untuk dicegah oleh para pelaut. Sebagai pekerjaan yang membutuhkan kerja keras dan mental yang kuat, hal tersebut dibutuhkan oleh para pelaut agar masa depan tidak hancur gara-gara barang haram, berharga mahal

tersebut. Sebagai negara maritim, pelaut menjadi garda terdepan dalam menciptakan Indonesia Maju, apabila mereka terlibat dalam kegiatan narkoba akan berdampak negatif terhadap ekonomi kerakyatan, ekonomi negara, masa depan Indonesia Maju.

Indikator yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi bahaya narkoba bagi pelaut di Pelabuhan Tuju-tuju, Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Pelaut dapat mengikuti secara seksama sesuai arahan yang diberikan, (2) Pelaut dapat memahami mengenai bahaya narkoba yang ada di sekitar mereka, (3) Pelaut dapat termotivasi lebih baik dalam memahami materi yang disampaikan, (4) Pelaut terlibat aktif secara keseluruhan dalam proses sosialisasi, (5) Pelaut dapat merasakan manfaat yang nyata pencegahan yang dapat mereka akses secara mudah, (6) Pelaut dapat menambah ilmu dalam proses sosialisasi terutama penanggulangan narkoba, (7) Adanya perubahan pola pikir Pelaut mengenai bahaya narkoba, mereka turut peran aktif dalam penanggulangan yang ada di sekitar perahu yang sandar di pelabuhan, (8) Mereka menilai positif kegiatan yang kami lakukan.

Pelatihan ini dilaksanakan di perahu yang sandar di Pelabuhan Tuju-tuju. Memberikan pemahaman cara menanggulangi narkoba dengan menggunakan dua metode, yaitu pendekatan pemahaman dan visualisasi narkoba, baik dalam video maupun brosur yang ditanggalkan di gedung dan perahu pelabuhan. Selanjutnya, menggunakan pendekatan sosial budaya dengan memberikan pemahaman dengan konsep *siri*' (malu) yang dipegang teguh oleh orang Bugis. Dengan adanya konsep itu, maka mereka tidak akan menghinai atau membuat malu keluarganya. Kami melakukan proses pengabdian sambil melakukan sosialisasi, dalam hal ini kita menggunakan sistem partisipatoris demi memastikan bahwa apa yang telah direncanakan dapat berjalan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan atas bantuan Kepala Desa Tarasu saudara Ahmad Tang

Suki dan pemuda desa tarasu yang terhimpun dalam Karang Taruna Tellurumpunge yang selalu melakukan backup terhadap kegiatan yang dilakukan. Sebelumnya, kami sebagai narasumber memberikan arahan singkat kepada pelaut yang akan mendengarkan sosialisasi dengan santai, sambil memperbaiki beras dan masak-masak pada pagi hari. Setelah masak mereka diajak bergabung di wilayah kamar perahu untuk memulai sosialisasi, dengan mengikuti cara hidup mereka, maka dengan mudah kami mengajak mereka bergabung. Terlebih dulu meminta izin kepada perahu yang akan kami gunakan sosialisasi, supaya memudahkan aktivitas yang dilakukan. Mereka sangat antusias mengikuti proses sosialisasi.

Alat peraga berupa brosur dan video yang telah kami pilih dari *youtube* menjadi alat utama dalam melakukan sosialisasi. Pelaut diperkenalkan jenis-jenis narkoba, dengan memutar video yang telah dibagikan melalui *handphone* masing-masing. Terlebih dahulu membuat brosur oleh tim kreatif yang telah kami tunjuk, lalu dengan brosur mengarahkan mereka untuk membedakan jenis narkoba dan penanggulangannya. Setelah menonton video dan melihat brosur mereka merasa pernah melihat obat seperti yang dibawa oleh teman-temannya. Mereka merespon bahwa bahaya memang narkoba, jika dikonsumsi berlebihan, dan membuat kita ketagihan.

Program sosialisasi bahaya narkoba melalui kegiatan 'dari laut tanpa narkoba' bagi para pelaut di Pelabuhan Tuju-tuju, Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, yang kami lakukan mendapat respon yang positif oleh Pelaut. selain itu, Kepala Desa mengapresiasi kegiatan ini, dengan memberikan dukungan dengan penuh kesenangan dari tahap observasi sampai penyelenggaraan kegiatan sosialisasi. Bahkan beliau menawarkan kegiatan yang disesuaikan dengan anggaran desa. Para Pelaut berharap juga bahwa kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa-masa yang akan datang, mengingat bahwa manfaat yang dihasilkan dari program ini. Selanjutnya kerjasama kelembagaan yang

sudah berjalan baik antara Universitas Negeri Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Antropologi dan Pendidikan Sejarah diharapkan terus berlanjut dikemudian hari sebagai dari Tri Darma Perguruan Tinggi.

Terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tidak terlepas dari faktor pendukung yaitu, *pertama*, faktor emosional. Kami memilih tempat yang lebih dekat secara emosional sebagai tempat pengabdian. Dr. Amiruddin dan Rifal, M. Hum merupakan orang yang lahir dan besar di wilayah pengabdian, bahkan lahir dari keluarga Pelaut. Kami hanya memperkenalkan sedikit saja, para peserta mereka secara langsung antusias karena sering melihat kami di pelabuhan. Paralel dengan hal tersebut, sebenarnya faktor yang paling mempengaruhi tersebut menjadi pintu masuk, tetapi kami tetap lakukan secara bertahap, lebih dekat dengan mereka. Sesuatu yang menarik kami temukan bahwa Pelaut yang selalu beraktivitas di pelabuhan merupakan orang yang terbuka dan berbicara apa adanya, sehingga memudahkan kami menemukan masalah yang dihadapi, begitupun cara pencegahannya.

Kedua, sambutan yang hangat yang kami terima dari pelaut. Awalnya kami sempat pesimis apa yang akan dilakukan kepada mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan membersihkan kapal dan memancing di dekat perahunya, dan kebiasaan seperti ini sering kami lakukan pada saat kami masih remaja di pelabuhan. Untuk itu, kegiatan yang dilakukan secara mendapatkan dukungan dari beliau, dalam bentuk apapun. Dalam hal ini, membantu mengedukasi pelaut secara bersama dengan tim untuk mengikuti acara sosialisasi secara saksama.

Ketiga, dukungan perangkat desa. Kepala Desa Tarasu atas nama Ahmad Tang Suki memiliki minat yang cukup besar terhadap kegiatan kami. Mereka merasakan kekurangan sumber daya manusia untuk mengelola kegiatan seperti ini. Untuk itu, kegiatan yang dilakukan secara mendapatkan dukungan dari beliau,

apapun bentuknya. Dalam hal ini, membantu mengedukasi pelaut.

Selain faktor pendukung, setiap kegiatan selalu mengalami beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi terhadap kelancaran pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dapat kami jabarkan sebagai berikut, *pertama*, waktu pelaksanaan. Kami merasakan waktu yang dibutuhkan cukup singkat, mengubah pola pikir masyarakat ternyata memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan. Jadi tidak bisa langsung ditinggalkan begitu saja. Perlu dikembangkan lebih lanjut dan berkesihambungan, selain itu materi yang disampaikan cukup terbatas. Pada kondisi Era Virus Korona (Covid-19) yang membatasi gerak beserta kegiatan yang kami lakukan. Mengingat bahwa peserta sebagian besar pelaut dengan pekerjaan yang tidak mengenal waktu, kadang diwaktu pagi mereka harus melakukan bongkar muat dan kami biarkan. Jadi kami sebagai pengabdian menyesuaikan waktu mereka, kadang-kadang kami harus lari-lari dan menyesuaikan waktu mereka.

Kedua, peserta. Sebagian peserta yang telah terbiasa dengan narkoba butuh waktu yang panjang. Selain itu, karena lingkungan pelaut yang terbiasa dengan kehidupan seperti itu. Kami tidak bisa menjangkau lebih mendalam apabila mereka telah berada pada kelompok yang mengkonsumsi narkoba. Permainan seperti ini dilakukan oleh orang-orang besar yang kami sebagai akademisi yang mengabdikan memiliki keterbatasan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil kegiatan yang diperoleh melalui Sosialisasi Bahaya Narkoba bagi Pelaut Melalui Kegiatan "Dari Laut tanpa Narkoba" yang dilakukan di Desa Tarasu dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi bahaya narkoba sangat penting dilakukan kepada Pelaut. Sosialisasi ini diikuti oleh Pelaut yang bekerja di Juragan Darat, Juragan Laut, *Sawi* (Buruh), *Jurumudi* (Navigator),

Fakolong (Jurumasak). Dari sosialisasi yang diikuti oleh pelaut, mereka telah memahami bahaya narkoba bagi masa depan mereka.

Selain itu pelaut dibekali dengan sosialisasi dengan memperlihatkan brosur yang berisi seruan "dari laut tanpa narkoba" yang ditanggalkan pada gedung-gedung dan perahu yang sandar di Pelabuhan Tuju-tuju. Selain pemahaman perihal bahaya narkoba, mereka juga dibekali dengan brosur yang menurut pengawasan kami cukup membantu pelaut. Selain itu, kami membagikan link yang diambil dari *youtube* yang bisa dinonton secara langsung oleh pelaut. Apabila mereka memiliki niat dan tertarik untuk mencoba narkoba, maka ada video yang menjadi filter untuk menggunakan narkoba. Selain itu, pelaut sangat menjunjung tinggi adat istiadat berupa *siri*, jadi kami memberikan pemahaman bahwa menggunakan narkoba dapat membuat malu (*siri*) keluarga dan masyarakat.

Dalam sosialisasi yang dilakukan kepada pelaut di Pelabuhan Tuju-tuju Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, mereka sangat menyambut baik dan antusias dalam memahami materi pelatihan, dan penting adanya kegiatan ini terus dilanjutkan dikemudian hari. Kegiatan sosialisasi yang kami lakukan menggunakan bahasa yang ringan, dan mudah dimengerti oleh pelaut, sesekali menggunakan bahasa setempat (*bugis*) agar dapat diserap materi yang kami sampaikan. Pihak Kepala Desa Saudara Ahmad Tang Suki sangat mendukung acara yang sedang kami lakukan, terdapat sekelompok pelaut dan masyarakat yang menyerukan bahwa kegiatan ini terus dilanjutkan dengan format yang sama dan beberapa inovasi yang lebih kreatif.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal, antara lain:

1. Berdasarkan hasil kesimpulan kegiatan pengabdian ini, maka disarankan kepada pelaut di pelabuhan tuju-tuju agar dibekali dengan informasi dan

- pengetahuan mengenai bahaya narkoba bagi kehidupan mereka di masa depan.
2. Perlu kegiatan sosialisasi tentang bahaya narkoba dalam perseptif yang lain seperti kesehatan, psikologi dan hukum, karena kami lakukan perspektif sosial budaya, jadi perlu ada yang akan melanjutkan dalam dimensi yang lain di masa-masa yang mendatang sebagai bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini. Kepada Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan dukungan yang penuh. Kepada Kepala Desa Tarasu, Ahmad Tang Suku, dan para Pelaut Tuju-tuju yang terus mendukung acara ini, semoga tambah Jaya, Jaya di Laut, Udara dan Darat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Fitri, "Sosialisasi dan Penyuluhan Narkoba," *Asian J. Innov. Entrep.*, vol. 3, no. 2, pp. 72–76, 2014.
- [2] S. W. Sofyan, "Remaja dan Masalahnya," *Bandung Alf.*, 2005.
- [3] E. Shinohara, S. Kaba, I. Pedron, and J. Imparato, "Bilateral lower second molar impaction in teenagers: An emergent problem," *Indian J. Dent. Res.*, vol. 21, no. 2, p. 309, 2010.
- [4] F. Toutain, E. G. Le, and V. Gandemer, "Iron deficiency in children and teenagers: a health problem that is still present," *Arch. Pediatr. organe Off. la Soc. Fr. Pediatr.*, vol. 19, no. 10, pp. 1127–1131, 2012.
- [5] S. Adam, "Dampak narkoba pada psikologi dan kesehatan masyarakat," *J. Heal. Sport*, vol. 5, no. 2, 2012.
- [6] P. Pembinaan, P. B. (Indonesia), I. D. Pendidikan, Kebudayaan, B. Pustaka, and PN., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, vol. 3658. Balai Pustaka, 1991.
- [7] Rifal, "Modernisasi dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kampung Gusung Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1954-1998," Universitas Indonesia, 2017.
- [8] M. Paeni, "Dimensi Sosial Kawasan Pantai," *Jakarta UNHAS~ YIIS*, 1988.
- [9] D. Hawari, "Pendekatan psikitri klinis pada penyalahgunaan zat hubungan antara penyalahgunaan zat dan gangguan kepribadian antisosial, kecemasan, depresi, dan kondisi keluarga," 1990.
- [10] S. Y. Murtiwidayanti, "Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba," *J. Penelit. Kesejaht. Sos.*, vol. 17, no. 1, pp. 47–60, 2018.
- [11] P. Trangewesti, "Sumber Daya Keluarga dan Kompetensi Sosial Pada Remaja Penyalahgunaan Narkotika dan Remaja Bukan Penyalahgunaan Narkotika," *Yogyakarta Fak. Psikol. UGM*, 1992.
- [12] G. H. Sukoco and M. Adnan, "Strategi Pencegahan, Pemberantasan dan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Kota Semarang oleh BNNP Jateng," *J. Polit. Gov. Stud.*, vol. 6, no. 04, pp. 351–360, 2017.
- [13] M. Amiruddin, R. Najering, and M. Ahmadi, "Social Capital of Hajj in Kajuara," in *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 2018.
- [14] J. Syarif, "Sosialisasi Nilai-nilai Kultural Dalam Keluarga Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa," *Sabda J. Kaji. Kebud.*, vol. 7, no. 1, 2012.
- [15] J. W. Vander Zanden, *The social experience: An introduction to sociology*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages, 1990.

- [16] P. L. Berger, *Invitation to sociology: A humanistic perspective*. Open Road Media, 2011.
- [17] N. D. Malewa, *Roekoen Pelayaran Indonesia (ROPELIN 1935-1936)*. Surabaya: Tanpa Penerbit.
- [18] E. Susilowati, "Peran Roepelin dalam Mempertahankan Eksistensi Pelayaran Perahu Pada Pertengahan Pertama ABAD KE-20," *J. Sej. Citra Lekha*, 2016.
- [19] Siti Junaeda, "The Concept of Nationalization of Nadjamoeddin Daeng Malewa in South Sulawesi on 1907-1947," *Hist. J. Pendidik dan Peneliti Sej.*, 2018.
- [20] R. Najering and M. R. Ridha, "Orang Bugis dalam Silang Budaya Bahari di Pelabuhan Sunda Kelapa," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–37, 2018.
- [21] A. Pantouvakis, "Port-service quality dimensions and passenger profiles: an exploratory examination and analysis," *Marit. Econ. Logist.*, vol. 8, no. 4, pp. 402–418, 2006.
- [22] K. Andersson, F. Baldi, S. Brynolf, J. F. Lindgren, L. Granhag, and E. Svensson, "Shipping and the Environment," in *Shipping and the Environment*, Springer, 2016, pp. 3–27.
- [23] J. Visser, R. Konings, B. Wiegman, and B.-J. Pielage, "A new hinterland transport concept for the port of Rotterdam: organisational and/or technological challenges?," 2007.
- [24] S. Irianto, *Metode Penelitian Hukum: Konstelasi dan Refleksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- [25] E. Gultom, "Pelabuhan Indonesia sebagai Penyumbang Devisa Negara dalam Perspektif Hukum Bisnis," *Kanun J. Ilmu Huk.*, vol. 19, no. 3, pp. 419–444, 2017.
- [26] S. Bredekamp and C. Copple, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. (Revised Edition)*. ERIC, 1997.